

Sosialisasi Literasi Rekam Medik Melalui Pendekatan Linguistik untuk Membangun Komunikasi Kesehatan yang Efektif di Kalangan Pelajar

Chairunnissa¹, Mariska Vacsriani²

¹ Universitas Prima Indonesia, Indonesia

² Universitas Imelda, Indonesia

Corresponding Author : ✉ chairunnissa@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi rekam medik dan kemampuan komunikasi kesehatan pelajar melalui pendekatan linguistik. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi, simulasi komunikasi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Pendekatan linguistik digunakan untuk menyederhanakan istilah-istilah medis sehingga lebih mudah dipahami peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai pengertian, fungsi, dan kerahasiaan rekam medik, serta pemahaman terhadap istilah medis dan komunikasi kesehatan yang efektif. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi kesehatan menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan komunikatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan linguistik efektif meningkatkan literasi kesehatan, membangun kesadaran akan pentingnya kerahasiaan data pasien, serta berpotensi diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Keywords

Literasi Rekam Medik, Pendekatan Linguistik, Komunikasi Kesehatan, Pelajar, Pengabdian Kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan pelayanan kesehatan pada era digital menuntut masyarakat memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan secara benar dan bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan adalah rekam medik yang berfungsi sebagai dokumen resmi mengenai identitas pasien, riwayat penyakit, hasil pemeriksaan, tindakan medis, pengobatan, hingga perkembangan kondisi pasien selama menjalani pelayanan kesehatan. Rekam medik tidak hanya menjadi alat dokumentasi klinis, tetapi juga memiliki fungsi administratif, hukum, pendidikan, penelitian, dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Di sisi lain, masih banyak masyarakat, khususnya pelajar, yang belum memahami pentingnya rekam medik. Sebagian besar menganggap rekam medik hanya sebagai catatan biasa milik rumah sakit, padahal rekam medik merupakan bagian penting dalam menjaga kesinambungan pelayanan kesehatan. Rendahnya literasi mengenai rekam medik menyebabkan munculnya berbagai kesalahpahaman, seperti kurangnya pemahaman tentang

kerahasiaan data pasien, hak pasien terhadap informasi medis, serta pentingnya penyampaian informasi kesehatan yang benar kepada tenaga medis.

Komunikasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan. Komunikasi yang efektif mampu meningkatkan kualitas pelayanan, mengurangi kesalahan medis, serta memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien. Namun demikian, komunikasi kesehatan sering mengalami hambatan akibat penggunaan istilah medis yang sulit dipahami masyarakat.

Pendekatan linguistik menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut melalui pemanfaatan ilmu bahasa untuk menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Linguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam konteks pelayanan kesehatan, pendekatan linguistik dapat membantu menyederhanakan istilah medis menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat tanpa mengurangi makna ilmiahnya.

Pelajar merupakan kelompok yang strategis dalam peningkatan literasi kesehatan karena memiliki kemampuan belajar yang tinggi serta berpotensi menjadi agen penyebaran informasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi literasi rekam medik berbasis pendekatan linguistik, diharapkan pelajar mampu memahami fungsi rekam medik, pentingnya menjaga kerahasiaan data kesehatan, serta menerapkan komunikasi kesehatan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pelajar mengenai pentingnya literasi rekam medik serta membangun kemampuan komunikasi kesehatan yang efektif melalui pendekatan linguistik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, edukasi, pelatihan, diskusi interaktif, simulasi komunikasi kesehatan, serta evaluasi pembelajaran kepada pelajar mengenai pentingnya literasi rekam medik melalui pendekatan linguistik. Kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang mendorong pemahaman dan keterampilan komunikasi.

Program ini mengintegrasikan ilmu rekam medik, linguistik, dan komunikasi kesehatan sehingga peserta mampu memahami istilah-istilah

medis secara sederhana, mengetahui fungsi rekam medik, serta mampu menerapkan komunikasi kesehatan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "*Sosialisasi Literasi Rekam Medik Melalui Pendekatan Linguistik untuk Membangun Komunikasi Kesehatan yang Efektif di Kalangan Pelajar*" dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar mengenai konsep rekam medik, pentingnya menjaga kerahasiaan data kesehatan, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah mitra dengan melibatkan tim dosen, mahasiswa, guru pendamping, dan peserta didik. Sasaran kegiatan adalah pelajar tingkat SMA/SMK sederajat yang dipilih karena berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep kesehatan secara lebih mendalam sekaligus menjadi agen penyebaran informasi kesehatan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal, jumlah peserta, sarana pendukung, serta penyusunan materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi disusun menggunakan pendekatan linguistik sehingga istilah-istilah medis yang umumnya sulit dipahami dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam beberapa tahapan yang meliputi registrasi peserta, pre-test, penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi kesehatan, sesi tanya jawab, post-test, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap registrasi, peserta melakukan pendaftaran sekaligus menerima modul kegiatan, leaflet edukasi, serta lembar pre-test. Kegiatan ini bertujuan untuk mendata peserta sekaligus membagikan bahan ajar yang akan digunakan selama sosialisasi sehingga seluruh peserta memiliki referensi yang sama selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peserta mengikuti pre-test yang diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai pengertian rekam medik, fungsi rekam medik, hak pasien, kerahasiaan informasi kesehatan, komunikasi kesehatan, serta istilah medis sederhana. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai rekam medik. Banyak peserta menganggap rekam medik hanya sebagai arsip rumah sakit tanpa mengetahui fungsi hukumnya, fungsi administratif, maupun manfaatnya

dalam kesinambungan pelayanan kesehatan. Selain itu, sebagian besar peserta juga belum memahami istilah-istilah medis dasar seperti diagnosis, anamnesis, prognosis, informed consent, dan rekam medis elektronik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi rekam medik di kalangan pelajar masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukatif yang sistematis.

Penyampaian materi dilakukan secara bertahap menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media presentasi, video edukasi, gambar ilustrasi, dan contoh kasus nyata. Materi pertama membahas konsep dasar rekam medik yang meliputi definisi, fungsi, manfaat, isi rekam medik, kerahasiaan data pasien, hak pasien terhadap informasi kesehatan, serta peran rekam medik dalam pelayanan kesehatan. Materi kedua membahas pentingnya literasi kesehatan dan literasi rekam medik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Narasumber menjelaskan bahwa kemampuan memahami informasi kesehatan akan membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat terkait kondisi kesehatannya. Materi ketiga membahas pendekatan linguistik dalam komunikasi kesehatan. Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan berbagai istilah medis yang sering digunakan dalam pelayanan kesehatan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Sebagai contoh, istilah *diagnosis* dijelaskan sebagai hasil pemeriksaan penyakit, *prognosis* sebagai perkiraan perkembangan penyakit, *anamnesis* sebagai wawancara mengenai riwayat kesehatan pasien, *terapi* sebagai pengobatan atau tindakan untuk menyembuhkan penyakit, serta *rekam medik* sebagai catatan lengkap mengenai riwayat pelayanan kesehatan pasien. Melalui penyederhanaan bahasa tersebut, peserta terlihat lebih mudah memahami informasi kesehatan yang sebelumnya dianggap rumit.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi komunikasi melalui permainan peran (*role play*). Dalam simulasi tersebut peserta memainkan beberapa skenario, antara lain pasien dengan dokter, pasien dengan petugas rekam medik, pasien dengan perawat, serta keluarga pasien dengan petugas rumah sakit. Peserta diminta mempraktikkan komunikasi yang sopan, jelas, empatik, dan mudah dipahami. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menyampaikan informasi kesehatan menggunakan bahasa yang sederhana.

Sesi berikutnya adalah tanya jawab yang berlangsung secara interaktif. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai siapa yang berhak membuka rekam medik, apakah pasien dapat meminta salinan rekam medik, bagaimana menjaga kerahasiaan

data pasien, serta alasan tenaga kesehatan menggunakan istilah medis tertentu. Diskusi berlangsung aktif dan menunjukkan meningkatnya rasa ingin tahu peserta terhadap rekam medik dan komunikasi kesehatan.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta mengikuti post-test sebagai bentuk evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Persentase peserta yang memahami pengertian rekam medik meningkat dari 42% menjadi 91%, pemahaman mengenai fungsi rekam medik meningkat dari 39% menjadi 89%, pemahaman mengenai kerahasiaan data pasien meningkat dari 48% menjadi 94%, pemahaman terhadap istilah medis meningkat dari 37% menjadi 88%, sedangkan pemahaman mengenai komunikasi kesehatan meningkat dari 45% menjadi 90%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi rekam medik peserta.

Hasil Kegiatan

Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, meningkatnya pengetahuan peserta mengenai konsep rekam medik, fungsi, manfaat, isi, dan pentingnya menjaga kerahasiaan data pasien. Kedua, meningkatnya literasi rekam medik karena peserta mampu memahami berbagai istilah medis yang sebelumnya dianggap sulit melalui pendekatan linguistik. Ketiga, meningkatnya kemampuan komunikasi kesehatan, ditandai dengan kemampuan peserta menjelaskan informasi kesehatan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Keempat, terbentuknya sikap positif peserta terhadap pentingnya menjaga kerahasiaan informasi kesehatan serta menghargai hak pasien atas informasi medis. Selain itu, selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, keaktifan dalam diskusi, serta partisipasi aktif dalam simulasi komunikasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan linguistik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi rekam medik di kalangan pelajar. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mengalami kesulitan memahami istilah-istilah medis karena istilah tersebut bersifat teknis dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual, peserta menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep yang diberikan. Dari perspektif linguistik, penyederhanaan istilah medis merupakan bentuk adaptasi bahasa yang mempertimbangkan karakteristik penerima pesan. Dalam komunikasi kesehatan, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan bahasa audiens akan meningkatkan

efektivitas penyampaian informasi sehingga mampu mengurangi kesenjangan komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Pelaksanaan simulasi komunikasi melalui permainan peran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan cara berkomunikasi yang baik dalam situasi pelayanan kesehatan, seperti menyampaikan informasi secara jelas, mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta memberikan tanggapan secara sopan dan empatik. Pengalaman praktis ini memperkuat pemahaman konseptual yang telah diperoleh selama penyampaian materi sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif peserta mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data pasien. Peserta memahami bahwa informasi yang terdapat dalam rekam medik merupakan data pribadi yang harus dijaga kerahasiaannya dan hanya dapat diakses sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi kesehatan yang bertanggung jawab sejak usia sekolah.



Gambar 1. Kelas XI

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Kombinasi ceramah, diskusi, simulasi, video edukasi, media presentasi, dan sesi tanya jawab mampu meningkatkan

partisipasi peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Meskipun demikian, selama pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala. Waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan pembahasan beberapa materi belum dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta dalam memahami istilah medis mengharuskan narasumber menyesuaikan kecepatan penyampaian materi. Kendala tersebut diatasi dengan memberikan modul, leaflet edukasi, serta kesempatan konsultasi kepada peserta setelah kegiatan selesai. Secara keseluruhan, kegiatan "*Sosialisasi Literasi Rekam Medik Melalui Pendekatan Linguistik untuk Membangun Komunikasi Kesehatan yang Efektif di Kalangan Pelajar*" berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya rekam medik serta komunikasi kesehatan yang efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dapat menjadi strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan di lingkungan sekolah serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai program berkelanjutan di berbagai institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan "*Sosialisasi Literasi Rekam Medik Melalui Pendekatan Linguistik untuk Membangun Komunikasi Kesehatan yang Efektif di Kalangan Pelajar*" memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pelajar mengenai pentingnya rekam medik serta komunikasi kesehatan yang efektif. Diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan, serta menginspirasi pelaksanaan kegiatan serupa di berbagai institusi pendidikan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang memiliki literasi kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2020). *Metodologi penelitian sosial*. Kencana.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Health literacy basics*.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Diers, D. M. (2013). *Speaking of nursing*. Springer Publishing.
- International Organization for Standardization. (2016). *ISO 15489-1: Information and documentation – Records management*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengelolaan rekam medis rumah sakit di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang rekam medis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Paul Zurkowski. (1974). *The information service environment relationships and priorities*. National Commission on Libraries and Information Science.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020*. UNESCO.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- World Health Organization. (2019). *WHO guideline: Recommendations on digital interventions for health system strengthening*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021a). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021b). *Health promotion glossary of terms 2021*. World Health Organization.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.